

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan memiliki tujuan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan biologis untuk mendapatkan keturunan. Di samping itu, untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis bagi suami istri untuk saling melindungi keluarga agar masalah kecil tidak berkembang menjadi masalah yang besar. Allah menciptakan pria dan wanita agar mereka dapat berhubungan satu sama lain, saling mencintai, melahirkan keturunan, serta hidup dalam ketenteraman sesuai dengan perintah Allah SWT dan arahan Rasul-nya dalam QS. Ar Rum : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.

Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menjalankan panggilan agama, menjaga diri dari kejahatan dan kerusakan, dan setiap suami istri juga berharap akan kehadiran anak dalam ikatan pernikahan, bisa dibilang bahwa keinginan banyak orang untuk menikah itu tidak lain hanya ingin memiliki keturunan (Deva, 2019, 3).

Konflik adalah suatu problematika yang dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Konflik tidak bisa dihindari, dan akan datang kapan saja. Konflik dalam rumah tangga sering terjadi karena adanya perbedaan pandangan dan harapan pasangan. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga bukanlah suatu hal pemicu atau tolak ukur yang utama dalam menentukan dan membina hubungan keluarga, melainkan suatu hal

yang akan menjadi proses ketahanan dalam rumah tangga (Husin & Dkk 2021, 9).

Konflik diartikan sebagai percekocokan, pertentangan, perselisihan satu sama lain di dalam rumah tangga. Konflik pernikahan tidak hanya disebabkan oleh ketidakpuasan antara pasangan suami istri melainkan pengaruh sosial media, kesalahpahaman serta tidak memiliki keturunan (Ash-Shiddiq 2024, 46). Berdasarkan faktor penyebab konflik tersebut maka perlunya manajemen konflik dalam rumah tangga. Manajemen apabila berhubungan dengan konflik ialah serangkaian tindakan dan reaksi antara individu atau pihak luar yang terlibat dalam suatu perselisihan. Manajemen konflik mencakup pendekatan yang berfokus pada proses, yang mengarahkan pada komunikasi dari individu atau pihak luar yang terlibat. Manajemen konflik bersifat menekankan upaya pencegahan terjadinya perselisihan antara pasangan suami istri (Gussevi 2020, 61).

Manajemen konflik dapat didefinisikan proses yang menyediakan metode dan cara dalam menangani perselisihan dengan tujuan mengurangi dampak negatif serta menciptakan solusi yang adil untuk semua pihak yang terlibat. Dengan kata lain, artinya membantu untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik. Keluarga yang bahagia tidak berarti bebas dari masalah. Sebaliknya, keluarga yang bahagia dapat menghadapi konflik dengan baik. Penting untuk memperhatikan manajemen dalam rumah tangga yang baik demi mencapai tujuan yang mulia yaitu rumah tangga yang harmonis berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Azni & Dkk 2025, 396).

Ketahanan keluarga diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk mencegah atau menjaga diri dari berbagai masalah atau bahaya kehidupan yang bisa muncul baik dari dalam keluarga sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas dan masyarakat (Prayitno et al., 2021, 21). Untuk mengoptimalkan kemampuan pasangan dalam menghadapi rintangan tersebut maka kemampuan untuk mengambil kembali fungsi-fungsi keluarga

ke keadaan semula dan menghadapi tantangan serta krisis kemampuan keluarga dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya (Taurat Afiati et al., 2022, 165).

Pasangan yang belum dikaruniai anak sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga ketahanan keluarga atau rumah tangga. Tekanan sosial, perbandingan dengan pasangan lain yang sudah memiliki keturunan, serta pertanyaan pertanyaan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu, pertanyaan tentang penyebab ketidak suburan juga dapat menjadi sumber kecemasan dan menyalahkan diri sendiri (Taurat Afiati et al., 2022, 174). Namun tidak semua pasangan memiliki keturunan bahkan banyak pasangan suami istri yang pada akhirnya memilih untuk memutuskan hubungan pernikahan akibat faktor keturunan. ketidakhadiran anak sebagai penerus menjadi masalah dalam berkeluarga dan mengakibatkan keheningan dalam kehidupan pasangan suami istri. Ketidakhadiran seorang anak dianggap bisa menyebabkan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Tanpa anak kondisi di mana pasangan suami istri telah berusaha untuk memiliki keturunan namun menghadapi masalah tertentu seperti infertilitasi, keguguran, dan kematian setelah lahir. Tanpa anak sering menjadi masalah sosial karena istri selalu dianggap sebagai penyebabnya, sebagai konsekuensinya Perempuan sering tertekan dan mengalami kekerasan, kesehatannya terabaikan, serta dicap sebagai wanita tidak subur (Arif, 2021, 13-14).

Terdapat juga pasangan suami istri yang telah menikah selama bertahun-tahun namun belum memiliki anak. Hal itu justru menjadikan mereka lebih bertahan dalam upaya menjaga keutuhan keluarga. Banyak yang mengatakan bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan tetapi itu hanya salah satu dari tujuannya. Jika itu adalah sasaran dari suatu pernikahan maka, banyak pasangan suami istri yang bercerai karena mereka tidak memiliki anak (Rasyidin & Lestari, 2022, 145).

Kehadiran anak dalam suatu keluarga dianggap bernilai tinggi karena anak adalah sebuah harapan orang tua. Anak juga dipandang sebagai karunia bagi orang tua untuk meredakan konflik yang muncul antara suami dan istri. Kehadiran seorang anak dapat mempengaruhi konflik yang muncul di antara pasangan, sebab anak adalah hal yang penting sehingga seoptimal mungkin pasangan akan memberikan perhatian khusus kepada anak tanpa memperhatikan konflik yang sedang mereka hadapi, dalam situasi ini anak secara tidak sengaja dapat memicu emosi orang tua untuk mengurangi ego agar tidak terjadi perselisihan (Rifai & Rahmah Susilawati, 2023, 2-3).

Melihat betapa pentingnya keberadaan anak dalam sebuah pernikahan, tidak mengherankan jika setiap pasangan yang sudah menikah berupaya secepatnya untuk memiliki anak. Ada pula pasangan yang tengah berjuang untuk mendapatkan anak dengan berbagai macam cara dan usaha. Namun, kadang apa yang diimpikannya belum terwujud karena biasanya pernikahan tidak berlangsung tanpa tantangan. Meskipun tantangan dalam memiliki anak bisa menyebabkan stres yang mendalam pada pasangan-pasangan. Ketidakmampuan memiliki anak akan menimbulkan tekanan emosional yang signifikan pada pasangan yang menghadapi masalah. Setelah menikah, pasangan suami istri menginginkan keturunan, tetapi dalam proses mereka belum dapat memberikan seorang anak seperti pasangan yang lain.

Kenyataan ini, sebagaimana terjadi di Nagari Pasir Talang Selatan Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan kasus yang terjadi terdapat pasangan suami istri di Nagari Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat yang belum memiliki keturunan. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

Daftar Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan Di Nagari Pasir Talang,
Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan

No	Nama Pasangan	Alamat	Tanggal Nikah	Usia Pernikahan
1	R dan Y	Rawang	15/03/1994	31 Tahun

2	A dan D	Jawi-jawi	10/12/2008	17 Tahun
3	Y dan N	Rawang	01/10/2005	20 Tahun
4	M dan N	Rawang	13/04/1986	39 Tahun
5	I dan A	Rawang	04/04/2008	17 Tahun
6	I dan D	Rawang	28/10/2015	10 Tahun
7	G dan D	Rawang	22/02/2015	10 Tahun
8	Y dan R	Jawi-jawi	28/08/1991	34 Tahun
9	J dan Y	Rawang	14/02/2007	18 Tahun
10	I dan N	Rawang	02/06/2009	16 Tahun

Sumber : Data Pribadi

Berdasarkan data yang ditemukan, pasangan yang belum memiliki anak di Nagari Pasir Talang masih mampu mempertahankan rumah tangganya dengan usia perkawinan yang cukup lama, oleh karena itu penulis tertarik meneliti dan lebih mendalami hal ini. Kehidupan rumah tangga mereka terlihat masih utuh, damai dan tentram hingga kini walaupun belum diberikan amanah berupa keturunan. Kenyataan ini, masih banyak pasangan suami istri yang masih bertahan dalam mewujudkan kebahagiaan dan mempertahankan rumah tangga hingga berpuluh tahun usia perkawinan. Menurut peneliti sangat sulit bagi setiap pasangan dengan kondisi ketidakhadiran keturunan di dalam sebuah keluarga sehingga bisa membina dan menjaga keutuhan rumah tangga. Ketidakhadiran keturunan tentu saja memiliki dampak pada aspek emosional, psikologi dan sosial suami istri. Permasalahan tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian rumah tangga bagi pasangan yang tidak memiliki keturunan yang dituangkan dalam sebuah penelitian ilmiah, dengan judul *Manajemen Konflik Rumah Tangga Pasangan Suami Istri Tanpa Keturunan (Studi kasus di Nagari Pasir Talang Selatan Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat)*.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana upaya pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan dapat mempertahankan rumah tangga di Nagari Pasir Talang Selatan Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat?

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja konflik yang dihadapi pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan dapat mempertahankan rumah tangga di Nagari Pasir Talang Selatan Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat?
2. Apa upaya yang telah dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa keturunan dapat mengatasi konflik rumah tangga di Nagari Pasir Talang Selatan Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konflik yang dihadapi oleh pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan dapat mempertahankan rumah tangga di Nagari Pasir Talang Selatan Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tanpa keturunan dapat mempertahankan rumah tangga di Nagari Pasir Talang Selatan Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.

1.5. Singnifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pembaca, terkhusus bagi pasangan yang tidak memiliki keturunan. Penelitian ini bisa di jadikan sebagai bahan motivasi bagi psangan-pasangan yang belum dikaruniaai anak dalam mempertahankan rumah tangganya.

1.6. Studi Literatur

Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini. Adapun kajian penelitian terdahulu yang dimaksud oleh peneliti sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Dede Suriani Siregar dengan NIM 1730200062 tahun 2022 jurusan Hukum Keluarga Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul *“Faktor-faktor penguat ketahanan keluarga tanpa keturunan (Studi kasus di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)”*. Adapun hasil penelitiannya yaitu kemampuan beradaptasi, saling menerima ditambah kestabilan ekonomi serta berhasil menjalani hidup yang seimbang dan harmonis. Persamaan penelitian ini yaitu faktor penguat ketahanan keluarga tanpa keturunan. Sedangkan perbedaannya manajemen konflik yang terjadi dikeluarga yang tidak mempunyai keturunan (Suriani, 2022).

Kedua, penelitian dari Mindo Rina Tampubolon jurnal ilmiah Teologi Injili Pendidikan agama tahun 2024 dengan judul *“Pendampingan pastoral terhadap keluarga yang tidak memiliki keturunan untuk mencegah perceraian”*. Hasil penelitian meskipun ketidak mampuan untuk memiliki anak dapat menjadi tantangan, banyak pasangan yang berhasil mengatasinya dengan dukungan yang sesuai. Persamaan penelitiannya berfokus pada ketahanan keluarga dalam mempertahankan rumah tangga tanpa keturunan melalui pendampingan pastoral. Sedangkan perbedaannya menjaga ketahanan keluarga tanpa keturunan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Agar terbentuknya rumah tangga yang bahagia meskipun tanpa keturunan (April & Tampubolon, 2024).

Ketiga, penelitian dari Siti Zulaichah jurnal ilmiah Sultan Agung tahun 2023 dengan judul *“Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak”*. Adapun hasil penelitiannya yaitu solusi yang di tawarkan salah satunya yaitu mengadopsi anak. Persamaan penelitian mempertahankan keluarga yang tidak memiliki keturunan. Perbedaan dengan penelitian diatas

suami istri tidak terfokus pada mengadopsi anak dan tetap mempertahankan rumah tangganya meskipun berpuluh tahun usia perkawinannya (Zulaichah & Nizar, 2023).

Keempat, penelitian dari Arina Hidayatul Istiqomah dengan NIM 101190194 tahun 2023 Jurusan Hukum Keluarga Islam dengan skripsi berjudul *"Tinjaun Maqasid Al-Shari'ah terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan (Studi kasus di Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponogoro)"*. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana tinjauan maqasid al- syari'ah terhadap keharmonisan pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di Desa Trisosno Kecamatan Babadan Kabupaten Ponogoro, kedua bagaimana tinjauan maqasid al- syari'ah terhadap menjaga keharmonisan pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian pasangan suami istri tetap harmonis, tenang, aman, damai, rukun dan mencari solusi bersama dalam rumah tangganya. Persamaan penelitian ketahanan pasangan suami istri tanpa keturunan dalam menjaga rumah tangganya. Sedangkan perbedaannya manajemen konflik yang terjadi dikeluarga yang tidak memiliki keturunan (Istiqomah, 2023).

Kelima, penelitian dari Junizar Tesis Hukum Keluarga dengan NIM 171804024 tahun 2019 jurusan Psikologi dengan judul Tesis *"Kesejahteraan Subjektif Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan di Kota Banda Aceh"*. Rumusan Masalah pertama, bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan, kedua aspek apa saja yang terkait dengan kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan, ketiga faktor apa saja yang memepengaruhi kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Hasil penelitiannya pasangan tersebut memilih mengadopsi anak akan tetapi setelah mengadopsi anak sering terjadi pertengkaran, sehingga mereka tidak merasakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangganya. Perbedaannya pasangan di Nagari

Pasir Talang tidak terfokus pada mengadopsi anak mereka tetap bertahan pada pernikahan meskipun tanpa keturunan. Serta manajemen konflik apa yang terjadi di keluarga sehingga dapat mempertahankan rumah tangga (Junizar, 2019).

Keenam, penelitian dari Sari Skripsi Hukum Keluarga dengan NIM 101200057 tahun 2022 Jurusan Hukum Keluarga Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan skripsi berjudul "*Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Tanpa Keturunan (Studi Kasus Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri)*". Rumusan masalah bagaimana pasangan menegosiasikan kondisi tidak punya keturunan terhadap tuntutan sosial dalam pembentukan keluarga sakinah pada masyarakat Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri, kedua bagaimana relasi suami dan istri dalam upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan tanpa keturunan pada masyarakat Desa Ngrompak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri. Hasil penelitiannya pasangan tanpa keturunan memiliki perspektif yang beragam mengenai peran anak dalam keluarga. Mereka cenderung melihat anak sebagai anugerah atau amanah yang tidak selalu menjadi syarat mutlak untuk kebahagiaan rumah tangga. Persamaan penelitian ini membentuk keluarga Sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan. Perbedaan bagaimana strategi yang digunakan pasangan tanpa keturunan dalam membangun ketahanan rumah tangga mereka tanpa adanya anak (Meta, 2024).

Ketujuh, penelitian Siti Zulaichah Jurnal ilmiah Sultan Agung Universitas Islam Sultan Agung ISSN: 2963-2730 tahun 2023 dengan judul "*Analisis ketahanan keluarga pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak (studi kasus Kecamatan Pendurungan)*". Hasil penelitian adalah keluarga yang telah menikah bertahun-tahun tetapi belum memiliki anak mengalami konflik diantara pasangan. Perbedaan penelitian pasangan yang belum memiliki anak tetap bertahan dan mengatasi konflik yang terjadi dan mereka berdua ingin

memepertahankan keluarga dan tetap bersyukur atas nikmat yang Allah berikan(Zulaichah & Nizar, 2023).

Delapan, penelitian dari Devi Aprilliyan dengan NIM 1606026017 tahun 2021 Jurusan Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo dengan Skripsi berjudul *“Nilai anak dan ketahanan keluarga(kajian terhadap pasangan suami istri tanpa anak di desa kendakrejo, Kec. Petarukan, kab. Pemalang)”*. Rumusan masalah pertama, bagaimana nilai anak bagi pasangan suami istri tanpa anak, kedua bagaimana upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam mempertahankan perkawinannya. Hasil penelitian yakni nilai anak bagi pasangan suami istri tanpa keturunan menjadi tiga kategori yakni nilai anak secara psikologis, nilai anak secara ekonomis, dan nilai anak secara social. Persamaan penelitiannya yakni mengenai ketahanan keluarga pada pasangan suami istri tanpa anak terlihat dari langgengnya perkawinan mereka. Perbedaannya apa saja konflik yang mereka hadapi dalam mempertahankan rumah tangga mereka meskipun tanpa anak (Aprilliyan et al., 2021).

Sembilan, penelitian Natasya Aulia Skripsi dengan NIM 071611433090 tahun 2021 Jurusan Sosiologi Universitas Airlangga dengan Skripsi berjudul *“Renegosiasi keluarga tanpa anak kandung dalam mempertahankan pernikahan”*. Rumusan masalah bagaimana renegosiasi keluarga tanpa anak dalam mempertahankan pernikahan. Hasil penelitian yaitu banyak keluarga yang belum memiliki keturunan lebih dari 5 tahun pernikahan meskipun berat dan sulit akan tetap bertahan dan berusaha. Persamaan penelitian ini ketahanan rumah tangga pasangan suami istri tanpa keturunan. Perbedaannya keluarga yang belum memiliki anak di Nagari Pasir Talang dengan usia perkawinan lebih dari 10 tahun bahkan ada sampai 30 tahun usia perkawinannya dan mereka tetap bertahan meskipun lamanya usia perkawinan mereka (Aulia, 2021).

Sepuluh, penelitian dari Rahma Dhini Permasari Johar jurnal Al-Ahkam tahun 2020. Dengan judul *“Manajemen konflik sebagai upaya*

mempertahankan keutuhan rumah tangga (Studi Kasus di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci)”. Hasil penelitian ini adalah konflik yang pernah terjadi atau sering terjadi kekerasan secara verbal perbedaan pendapat antara pasangan dan faktor keturunan sehingga ada yang memilih bertahan dan bercerai. Persamaan manajemen konflik sebagai upaya mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Perbedaan penelitiannya mereka tetap bertahan dengan hubungan pernikahannya meskipun sering terjadi masalah di rumah tangganya salah satunya karena tidak memiliki anak (Johar, 2023).

Sebelas, penelitian dari Bambang Edi Tilarsono Jurnal Kajian Hukum Islam Volume 03 ISSN 2985-5861 tahun 2024 yang berjudul *“Keharmonisan Rumah Tangga Tanpa Anak Di Kota Jayapura”* hasil penelitian, beberapa strategi yang dilakukan pasangan tersebut ialah sikap positif dan doa, program hamil dan konsultasi medis, saling mendukung. Penelitian ini lebih menekankan pada manajemen konflik serta ketahanan hubungan pernikahan, dan menjaga hubungan mereka tetap kuat dan harmonis meskipun tidak memiliki anak (Edi, 2024).

Dua belas, penelitian dari Ryan Mardiyani Jurnal Empati Volume 5 Nomor 558-565 tahun 2020 yang berjudul *“Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan”*. Hasil penelitian ketidakhadiran anak mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dialami sebagian besar subjek, yaitu berupa perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan dan kejenuhan dalam pernikahan. Persamaan penelitian ketidakhadiran anak dapat mempertahankan rumah tangga. Perbedaan penelitian ini membahas strategi jangka Panjang yang digunakan pasangan untuk menjaga hubungan tetap harmonis meskipun tidak memiliki anak (Mardiyani & Kustanti, 2020).

Tiga belas Penelitian dari Shelly Susanti Jurnal penelitian Psikologis Volume 06 Nomor 01 tahun 2020 dengan judul *“Menikah tanpa keturunan masalah psikologis yang dialami perempuan menikah tanpa anak”*. Hasil penelitiannya ketidakhadiran anak dalam pernikahan membuat Perempuan

mengalami kesedihan dan penyesalan, mereka merasa bosan, kesepian, berbeda dengan orang lain. Persaman penelitiannya mereka berfokus pada upaya upaya untuk menyelesaikan persoalan atau mengelola masalah masalah emosi negatif yang dihadapi. Perbedaannya menikah tapa keturunan juga di alami suami tidak hanya istri saja mereka merasa bersalah, kesepian serta berbeda dengan orang lain (Susanti & Nurchayati, 2020).

Empat belas, penelitian dari Nazun Mar'atu Sholikhah jurnal ilmiah psikologis Volume 15 Nomor 15 tahun 2024 dengan judul *"Upaya membangun ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap keadaan psikologis pasangan suami istri yang menghadapi masalah infertilitas yaitu merasakan kesepian, kesedihan, kecemburuan, rendah diri. Persamaan penelitiannya pasangan suami istri dapat mempertahankan rumah tangga meskipun sulit untuk mendapatkan keturunan. Perbedaannya manajemen konflik yang terjadi dikeluarga yang tidak mempunyai keturunan (Mar & Ruhaena, 2024).

Lima belas, penelitian dari Dasmara Sukma dengan NIM 140402023 tahun 2022 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh dengan judul skripsi *"Keharmonisan Keluarga Yang Tidak Memiliki Keturunan Ditinjau Dari Tujuan Berkeluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Deskriptif Di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya)"*. Rumusan masalah pertama, bagaimana kondisi perkawinan 3 tahun pertama keluarga yang belum memiliki keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya kedua, Bagaimana keluarga yang tidak memiliki keturunan mensikapi kondisi 5 tahun perkawinan belum punya keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya, ketiga Bagaimana strategi keluarga yang tidak memiliki keturunan dalam mempertahankan keluarga dan tujuan perkawinan samara. Hasil penelitian keluarga yang tidak memiliki keturunan mensikapi kondisi 5 tahun perkawinan belum punya keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya yaitu dengan penuh kesabaran

dan terus berusaha. Sebagian pasangan ada yang berencana untuk mengadopsi anak orang lain. Penelitian ini berfokus pada strategi dan konflik apa yang mereka lalui untuk mempertahankan hubungan mereka meskipun tanpa anak dengan puluhan tahun usia perkawinan (Dasmara, 2022).

1.7. Landasan teori

Untuk lebih memudahkan dalam memahami pengertian dan makna judul ini, dalam rangka mendapatkan gambaran yang lebih jelas serta agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami topik pembahasan dari penelitian maka perlu dijelaskan beberapa istilah atau kata-kata didalam judul tersebut.

1. Manajemen Konflik

Manajemen merupakan suatu perilaku atau proses dalam mengelola atau memantau pekerjaan seseorang di dalam organisasi. Karena manajemen adalah proses penting yang mendorong organisasi. Tanpa pengelolaan yang efisien tidak ada usaha yang sukses cukup lama. Pengelolaan konflik adalah aspek yang sangat krusial dalam sebuah keluarga, dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis pasti akan dihadapi berbagai masalah di dalam hubungan keluarga. Manajemen konflik adalah suatu proses di aman pihak-pihak yang terlibat dalam konflik atau pihak ketiga merancang strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik demi mencapai resolusi yang diinginkan. Manajemen konflik merupakan Langkah-langkah yang diambil oleh pihak yang terlibat dalam konflik, baik individu maupun pihak ketiga untuk mengarahkan perselisihan menuju solusi yang dapat menghasilkan penyelesaian konflik, ketenangan, hasil yang positif, dan mencapai mufakat (Ramdani & Husaini, 2024, 44). Konflik adalah proses suatu proses interaksi antara dua individu atau lebih, atau dua kelompok atau lebih yang berbagi pandangan dan tujuan yang berbeda. Berdasarkan pendapat para pakar mengenai konflik merupakan sebuah proses konflik yang ditunjukan diantara dua pihak atau lebih yang berkaitan satu sama lain mengenai masalah perdebatan, menggunakan cara berfikir dan interaksi yang menghasilkan keluaran konflik (Wardana et al., 2024, 97).

Setiap konflik memiliki asal usul atau penyebab yang mendasarinya. Ini bisa berupa perbedaan pandangan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, atau konflik kepentingan. Mengidentifikasi penyebab konflik merupakan langkah awal dalam mengaturnya. Konflik memiliki variasi dalam tingkat intensitasnya, dari perselisihan kecil yang hanya melibatkan perbedaan pendapat, hingga pertikaian yang serius dapat merusak hubungan jangka panjang.

Manajemen konflik adalah metode yang berfokus pada tujuan menangani dan menyelesaikan permasalahan dengan metode yang konstruktif, sehingga efek buruknya bisa dikurangi, atau bahkan dijadikan kesempatan untuk berkembang, dan perubahan lebih baik. Konsep dasar manajemen konflik menjadi sangat penting dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan rumah tangga. Adapun tujuan dari manajemen konflik di antaranya:

- a. Menghindari timbulnya perselisihan yang keras
- b. Mengakhiri Tindakan kekerasan melalui persetujuan yang damai
- c. Menekankan dan mencegah Tindakan kekerasan serta mendorong perubahan perilaku yang baik bagi semua pihak yang terlibat
- d. Menciptakan hubungan baru yang tahan lama antara kelompok-kelompok dalam persetujuan (Gussevi 2020, 56).

2. Rumah Tangga Tanpa Keturunan

Rumah tangga yang tidak memiliki keturunan sering kali mengalami stigma negatif dan tekanan baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat. Orang-orang yang tidak memiliki keturunan sering mengalami ketidakbahagiaan yang bisa jadi penyebab perceraian. Mereka merasa belum sepenuhnya menjadi istri jika belum mengandung dan melahirkan anak dalam ikatan perkawinan. Selain istri, suami juga merasakan hal yang serupa namun tidak seberat istri.

Suami istri yang tidak memiliki keturunan menghadapi tantangan yang melibatkan beban emosional di antara mereka, keharusan untuk beradaptasi dengan keluarga besar, menerima kritikan dari orang lain, serta tekanan dan

pertanyaan yang tak kunjung berhenti. Seiring waktu, hal ini menciptakan beban tersendiri bagi pasangan yang berujung pada ketidakpuasan dalam pernikahan (Simamora, 2024).

Keturunan memiliki arti penting dalam suatu perkawinan seperti yang terkandung dalam Qa. Al- khafi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

terjemahannya:

Harta dan anak anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan amalan yang kekal bagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi tuhanmu serta baik untuk menjadi harapan (Qs. Al- Kahfi 46).

Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga tentunya memberikan dampak signifikan pada keluarga tersebut. Pengaruh bahagia meskipun mungkin akan menghadapi tantangan dalam membesarkan, merawat anak. Tujuan terpenting dari sebuah pernikahan ialah untuk mempertahankan keturunan melalui kelahiran. Salah satu faktor mempengaruhi keberhasilan sebuah rumah tangga adalah kehadiran anak dalam sebuah keluarga.

Anak diharapkan menjadi penerus harapan, cita-cita , masa depan, generasi yang akan meneruskan dan menghubungkan garis keturunan orang tua. Di samping itu anak memiliki nilai ekonomi bagi keluarga orang tuanya. Namun tidak semua pernikahan diberkahi dengan keturunan. Terdapat pasangan suami istri yang menghadapi tantangan dan rintangan dalam memiliki anak meskipun telah menikah bertahun tahun. Sebenarnya ada keluarga yang belum dikaruniai anak atau keturunan, namun tetap merasakan kebahagiaan dan menjaga keharmonisan serta ketentraman dalam rumah tangga mereka. Jika mereka belum berhasil memiliki keturunan, mungkin saja mereka mengalami gangguan kesuburan (Taurat Afiati et al., 2022, 170).

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Nagari Pasir Talang Selatan Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera

Barat. Kemudian penulis juga melakukan studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan segala sumber yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini.

1.8.2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber informasi utama yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian (Rukmana 2021,28). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 10 pasangan suami istri tanpa keturunan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya data tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, meliputi buku, jurnal, artikel (Rukhmana 2021, 31). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel, yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan interaksi yang terjadi antara dua pihak atau lebih sehingga diantara keduanya terjadi komunikasi dan tatap muka yang salah satu pihak menjadi penanya dan pihak lainnya sebagai responden. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan 10 pasangan tanpa keturunan.

b. Dokumentasi

Metode ini diperoleh untuk mendapat informasi mengenai bentuk dan sumber sumber dokumen yang ada kaitannya dengan jenis data yang diperlukan. Metode dokumentasi adalah cara yang efisien untuk melengkapi hal-hal yang belum didapat dari wawancara. Metode dokumentasi yang

digunakan untuk mendapatkan data tentang pasangan yang tidak memiliki keturunan di Nagari Pasir Talang Selatan Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.

1.8.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, metode analisis data yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dari pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Nagari Pasir Talang Selatan. Proses analisis ini meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data. Reduksi data yaitu memilih informasi yang penting dari hasil wawancara, kemudian menyajikan data secara naratif dan deskriptif untuk mengidentifikasi pengalaman responden. Peneliti mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan fokus kajian, yaitu jenis konflik dalam rumah tangga tanpa keturunan serta pengelolaan konflik pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Nagari Pasir Talang Selatan. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian tidak digunakan. Selanjutnya, informasi yang relevan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu seperti penyebab konflik dan metode penyelesaian konflik (Nurdewi 2022,18).

Display data adalah Analisa data setelah pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan dari data yang dikumpulkan. Data disusun berdasarkan topik-topik penelitian, termasuk gambaran konflik dalam rumah tangga, pola pengelolaan konflik antara suami istri yang tidak memiliki anak, serta metode penyelesaian konflik yang diterapkan. Penyajian data ini di tunjukkan agar peneliti lebih mudah memahami pola-pola yang timbul dari hasil penelitian.

Kesimpulan atau verifikasi adalah langkah akhir dalam proses Analisa data penelitian kualitatif. Penarikan Kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep konsep dasar dalam penelitian tersebut. Peneliti mengkaji pola dan hubungan yang terlohat dari data lapangan, lalu membandingkan data antar responden serta menghubungkannya dengan

teori-teori yang relevan, seperti teori konflik dan manajemen konflik. Kesimpulan diambil secara bertahap berdasarkan konsistensi dan hubungan data yang ditemukan di lokasi (Warsono et al 2022,11).

